

**SKRIPSI**

**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA  
PT. ANDALAS PUTRA MANDIRI  
PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensif  
Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim  
Pekanbaru  
Riau*



**Oleh**

**DARMI**  
**NIM : 10573002010**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**



**ABSTRAK**  
**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. ANDALAS PUTRA**  
**MANDIRI PEKANBARU**  
**Oleh : DARMI**

*PT. Andalas Putra Mandiri adalah sebuah perusahaan dagang yang bergerak dibidang penjualan obat-obatan dan alat kesehatan, yang beralamat di jalan Thamrin No.124 kelurahan Sukamaju, kecamatan Sail, Kota Pekanbaru*

*Bagi perusahaan, persediaan menjadi pos terbesar dalam laporan keuangan dan menyerap investasi yang sangat besar. Hal ini membuat penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan No. 14 yang berkaitan dengan penyajian perkiraan persediaan dalam laporan keuangan, dengan judul “Analisis Akuntansi Persediaan Pada PT. Andalas Putra Mandiri Pekanbaru”.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana PT. Andalas Putra Mandiri Pekanbaru menentukan harga perolehan persediaan, melakukan penilaian terhadap persediaan dan menyajikan persediaan dalam laporan keuangan.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari metode wawancara dan dokumentasi.*

*Dari penelitian ini, penulis menemukan beberapa penyimpangan diantaranya masih terdapat kesalahan dalam menentukan harga perolehan persediaan dan penyajian perkiraan persediaan dalam laporan keuangan.*

*Penulis menarik kesimpulan bahwa akuntansi persediaan pada PT. andalas Putra Mandiri Pekanbaru belum diterapkan sesuai dengan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan. Sebaiknya perusahaan menerapkan akuntansi persediaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.*

*Kata kunci : Akuntansi persediaan, harga pokok penjualan, pembelian, dan persediaan barang dagangan*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	..6
E. Sistematika Penulisan .....	..7

### BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Persediaan .....	9
B. Jenis-Jenis Persediaan .....	..11
C. Fungsi Persediaan .....	..14
D. Akuntansi Persediaan .....	..16
E. Sistem Pencatatan Persediaan .....	...23
F. Metode Penilaian Persediaan .....	... 26
G. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan .....	35
H. Persediaan Menurut Perspektif Syari'ah .....	.. 41

### BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	44
B. Struktur Organisasi .....	. 45
C. Aktivitas Perusahaan .....	... 48

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Penentuan Harga Perolehan Persediaan .....</b>	<b>50</b>
<b>B. Metode Penilaian Persediaan .....</b>	<b>55</b>
<b>C. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan .....</b>	<b>57</b>

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>63</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>63</b>

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada perusahaan manufaktur secara umum persediaan dibagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Sedangkan dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis yaitu persediaan barang dagang.

Perlakuan akuntansi terhadap persediaan yang baik dan benar mutlak diperlukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena pos persediaan bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyajian laporan keuangan. Persediaan secara langsung mempengaruhi besarnya nilai aktiva didalam neraca, demikian juga halnya dengan penentuan harga pokok penjualan dalam perhitungan laba rugi. Kesalahan dalam perlakuan akuntansi persediaan akan menimbulkan penyajian informasi yang keliru pada laporan keuangan yang dihasilkan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 menjelaskan beberapa hal yang penting dalam kaitannya dalam akuntansi persediaan antara lain penentuan harga perolehan persediaan, sistem pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan, dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Pada kedua jenis perusahaan ini persediaan menjadi pos terbesar dalam aktiva lancar dan menyerap investasi dalam persediaan bahan baku, bahan dalam proses dan persediaan barang jadi.

Harga perolehan persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Secara teoritis sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan sistem perpetual atau sistem periodik. Dalam sistem perpetual, setiap perubahan yang terjadi atas persediaan langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, sehingga setiap saat perusahaan bisa mengetahui jumlah dan harga perolehan persediaan barang yang ada digudang. Namun, setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Sedangkan sistem periodik, seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, sehingga perlu dilakukan *inventory taking*.

Metode penilaian persediaan yang umum dan yang sesuai dengan yang digariskan Ikatan Akuntan Indonesia adalah pertama, Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO) yaitu metode yang didasarkan pada asumsi bahwa persediaan harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya. Sehingga setiap barang yang dijual merupakan barang yang paling dahulu dibeli. Harga pokok barang yang keluar dibebankan pada harga beli yang paling dahulu, walaupun wujudnya bukan barang yang paling dahulu. Kedua, Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO) yaitu metode yang beranggapan bahwa harga pokok terbaru dari barang tertentu harus dibebankan kepada harga pokok penjualan, sehingga persediaan dilaporkan sebesar biaya terlama yang paling dini. Ketiga, Metode Rata-Rata Tertimbang yaitu metode yang didasarkan atas

anggapan bahwa barang yang dijual harus dibebani biaya rata-rata yaitu jumlah persediaan yang ada dibandingkan dengan harga dari persediaan itu secara keseluruhan. Biaya persediaan yang diambil dari gudang untuk dijual dihitung secara rata-rata.

Persediaan pada umumnya dilaporkan sebagai bagian dari aktiva lancar di neraca. Pada perusahaan dagang yang hanya memiliki satu jenis persediaan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan manufaktur, terdapat beberapa jenis persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Meskipun dalam beberapa situasi, persediaan tersebut diperlukan untuk dapat direalisasikan menjadi kas. Selain beberapa jenis persediaan diatas, termasuk juga barang-barang dalam perjalanan, barang dalam konsinyasi, dan barang agen, turut dilaporkan dalam pos persediaan.

Pada perusahaan dagang, penyajian persediaan disajikan pada harga pokok penjualan. Pada bagian ini disajikan persediaan awal dan akhir dari suatu periode akuntansi. Harga pokok perolehan dalam satu periode diperoleh dari persediaan awal ditambah pembelian dan selanjutnya dikurangi persediaan akhir.

PT. Andalas Putra Mandiri adalah sebuah perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang penjualan obat-obatan dan alat kesehatan yang beralamat di Jl. Thamrin No.124 pekanbaru. Persediaan yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari daftar persediaan dimana persediaan menjadi pos terbesar dalam laporan keuangan dan menyerap investasi yang sangat besar.

Dalam menentukan harga perolehan persediaan PT. Andalas Putra Mandiri menilai berdasarkan pada harga pembelian saja tanpa memasukkan unsur



biaya angkut yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar (Rp. 10.500.000,00) yang timbul dari proses pengangkutan barang ke gudang perusahaan oleh pihak pengangkutan. Sedangkan syarat pembelian adalah FOB Shipping Point yang berarti hak atas barang yang dikirim berpindah kepada pembeli ketika barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkutan. Perusahaan mengalokasikan biaya angkut yang timbul dari proses pengangkutan barang ke gudang perusahaan oleh pihak pengangkutan sebagai biaya operasional dan bukan sebagai penambah harga perolehan persediaan. Menurut PSAK No. 14.2 paragraf 06 tahun 2007 bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konservasi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual dan dipakai.

Potongan pembelian sebesar Rp. 1.316.000 yang diperoleh dari pembelian persediaan barang dagangan telah diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain. Sebagai contoh, selama tahun 2007 perusahaan membeli persediaan obat-obatan sebesar Rp. 43.866.666,67 memperoleh potongan pembelian sebesar 3% sehingga perusahaan memperoleh potongan pembelian sebesar Rp. 1.316.000. Hal ini mengakibatkan pendapatan akan dinilai terlalu tinggi dan harga perolehan persediaan barang dagangan terlalu tinggi. Sedangkan dalam neraca jumlah persediaan barang dagangan akan dinilai lebih besar dari yang sebenarnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari segi penyajian laporan keuangan terutama pada neraca Andalas Putra Mandiri tidak menyajikan persediaan sebesar nilai realisasi bersih sesuai dengan PSAK No. 14-2. Contohnya seperti nilai persediaan di Neraca adalah sebesar Rp. 168.250.000,00 dimana di

dalam jumlah persediaan tersebut terdapat Rp. 16.534.200,00 barang yang rusak. Seharusnya barang yang rusak tidak dimasukkan ke dalam persediaan di neraca tersebut, karena persediaan yang rusak ini mengurangi persediaan yang ada di dalam neraca, sehingga di dapat nilai realisasi bersih sebesar Rp. 151.715.800,00 setelah dikurangi dengan persediaan yang rusak.

Dari uraian di atas, penulis mengadakan penelitian dengan judul :  
“ ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. ANDALAS PUTRA  
MANDIRI PEKANBARU”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

“ Apakah penerapan akuntansi persediaan pada PT. Andalas Putra Mandiri telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan menentukan harga pokok persediaan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan melakukan penilaian terhadap persediaan yang dimiliki.

- c. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan menyajikan persediaan dalam laporan keuangan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperdalam pemahaman penulis mengenai permasalahan akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan pada perusahaan.
- b. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menjalankan dan membuat kebijakan terhadap akuntansi persediaan dimasa yang akan datang.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang meneliti permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Andalas Putra Mandiri yang terletak di Jl. Thamrin No. 124 Kel. Sukamaju Kec. Sail, Kota Pekanbaru

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian adalah :

- a. Data Primer : Data yang penulis peroleh dari wawancara langsung dengan kepala bagian akuntansi, bagian administrasi, bagian pembelian

dan bagian gudang mengenai kebijakan harga perolehan persediaan, metode pencatatan dan nilai persediaan.

- b. Data Sekunder : Berupa laporan keuangan seperti Neraca, Laporan Rugi Laba, Daftar Persediaan Barang Dagangan yang diperoleh dari bagian akuntansi. Struktur organisasi, sejarah dan akte pendirian perusahaan diperoleh dari bagian personalia.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu :

- 1) Wawancara : yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak terkait atau pejabat yang berwenang seperti bagian akuntansi dan administrasi.
- 2) Dokumentasi : dengan melihat laporan keuangan seperti daftar laba rugi dan neraca.

### **4. Analisis Data**

Analisis yang digunakan untuk menelaah permasalahan yang ditemui analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan teori-teori yang relevan atau membandingkan kenyataan yang ada dengan teori dan selanjutnya membuat kesimpulan dan saran yang diperlukan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa Bab yang masing-masing Bab dibagi lagi menjadi beberapa Sub Bab sesuai dengan kepentingan pembahasan. Urutan pembahasan tersebut adalah :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

## **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Menguraikan landasan-landasan teori mengenai pengertian persediaan, jenis-jenis persediaan, fungsi persediaan, penentuan harga perolehan persediaan, sistem pencatatan, metode penilaian persediaan, penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

## **BAB III : SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN**

Berisi tentang gambaran umum perusahaan yang diteliti, struktur organisasi perusahaan dan kegiatan usaha pada PT. Andalas Putra Mandiri.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penulis akan mengadakan analisa dan evaluasi terhadap masalah yang dijumpai dalam penentuan harga perolehan persediaan, sistem pencatatan persediaan, penilaian persediaan dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN :**

Merupakan bab terakhir dari skripsi yang memuat kesimpulan dari pembahasan dan bab-bab sebelumnya dan juga saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **A. Pengertian Persediaan**

Secara umum persediaan digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual, untuk lebih jelasnya kita lihat pengertian persediaan yang telah dikemukakan oleh beberapa orang penulis.

Pengertian persediaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:14.1) adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Simamora (2000:266) memberikan pengertian persediaan sebagai berikut: persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan, dan (3) dalam bentuk bahan baku atau keperluan untuk dipakai dalam proses produksi atau penyerahan jasa.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, persediaan meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan saat tertentu dengan tujuan untuk dijual/dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan, sebagai barang yang dimiliki untuk dijual/dikonsumsi dimasa yang akan datang.

Menurut Soemarso (1999:411) pengertian persediaan tergantung dari jenis usahanya antara lain :

Untuk perusahaan dagang, persediaan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan pengertian persediaan dalam perusahaan manufaktur adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Pengertian persediaan menurut Kieso, et. al (2004:444) adalah :

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang (ritel) dan manufaktur.

Menurut Niswonger, Fess & Warren (1999:359) persediaan sebagai berikut:

Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan dan (2) yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk dijual

Menurut Mardiasmo (2000:31) pengertian persediaan adalah :

Barang-barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk :

- a. Dijual (barang dagangan dan barang jadi)
- b. Masih dalam proses pengelolaan untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses)

- c. Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:14.3) persediaan adalah

- a. Persediaan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan
- b. Dalam proses produksi dan dalam perjalanan, atau
- c. Dalam bentuk bahan/ perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka pengertian persediaan tergantung dari sifat-sifat dan jenis usaha. Dalam perusahaan industri persediaan berupa persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, dan barang jadi, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaannya adalah barang-barang dengan tujuan untuk dijual kembali.

## **B. Jenis-Jenis Persediaan**

Jenis persediaan yang dimiliki oleh perusahaan sangat tergantung pada kegiatan normal perusahaan itu sendiri dimana perusahaan dagang akan memiliki jenis persediaan yang berbeda dengan perusahaan jasa atau perusahaan manufaktur.

Pada perusahaan industri yang kegiatannya merupakan pemrosesan bahan baku menjadi produk setengah jadi atau barang jadi, dapat digolongkan menjadi 4 kelompok persediaan :



#### **a. Persediaan bahan baku**

Bahan baku meliputi bahan yang dibeli atau diperoleh dengan tujuan untuk diolah kembali menjadi barang jadi dan barang setengah jadi.

Sedangkan Smith dan Skousen (2004:327) menyatakan bahwa bahan baku merupakan barang-barang berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Persediaan jenis ini meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam dan bahan baku yang diperoleh dari perusahaan lain.

Dari penjelasan diatas tampak bahwa bahan baku merupakan barang-barang yang dipakai langsung dalam proses produksi. Bahan baku tersebut tidak hanya berasal dari sumber-sumber alam, tetapi juga berasal dari hasil produksi perusahaan lain.

#### **b. Persediaan Barang Dalam Proses**

Meliputi barang-barang yang tidak diselesaikan namun memerlukan proses pengerjaan lebih lanjut sebelum dijual. Penelitian barang dalam proses didasarkan atas biaya actual, yang masih merupakan bagian dari barang jadi. Barang dalam proses diasumsikan tidak memiliki nilai pasar ataupun nilai ganti karena tidak adanya pasar yang tersedia untuk barang dalam proses tersebut.

Menurut Stice, Stice & Skousen (2004:655) barang dalam proses terdiri dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual.

Barang dalam proses ini meliputi 2 unsur biaya yaitu

- 1) Biaya langsung (*Direct Cost*)

Yang dimaksud dengan biaya langsung adalah biaya-biaya yang langsung berhubungan dengan produk atau biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi terdiri dari :

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Tenaga Kerja Langsung

## 2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Yang dimaksud dengan biaya tidak langsung adalah biaya tidak langsung dalam hubungan dengan produk atau biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biasanya biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Misalnya: Biaya sewa, biaya satpam, biaya listrik, biaya pemeliharaan, biaya reparasi, dan biaya lainnya.

### **c. Persediaan Barang Jadi**

Meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap dijual.

### **d. Persediaan bahan penolong atau bahan pembantu**

meliputi semua bahan yang tidak merupakan bagian yang menyeluruh dari barang jadi.

Menurut Baridwan (1999:150) pada perusahaan industri terdapat 4 jenis persediaan yaitu :

- a. Bahan baku dan bahan penolong  
Adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit dihitung biayanya misalnya dalam perusahaan mebel, bahan bakunya adalah rotan, kayu, besi, siku, sedangkan bahan penolongnya adalah paku, dempul.
- b. Supplies pabrik  
Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi

- c. Barang dalam proses.  
Adalah barang-barang yang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.
- d. Produk selesai  
Adalah barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu proses penjualannya

Menurut Mulyadi (2001:553) dalam bukunya *Sistem Akuntansi* menggolongkan persediaan sebagai berikut :

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik dan persediaan suku cadang. Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagangan yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

### **C. Fungsi Persediaan**

Persediaan merupakan aktiva yang sangat penting dalam suatu unit bisnis dan biasanya merupakan aktiva lancar terbesar dalam perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang.

Dyeman, et. al (2000:376) terjemahan Herman Wibowo mengemukakan:

Persediaan merupakan aktiva yang penting dalam kebanyakan bisnis biasanya berupa aktiva lancar terbesar dalam perusahaan manufaktur dan pengecer.

Begitu pentingnya fungsi persediaan dalam suatu unit bisnis, mengharuskan manajemen membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap persediaan.

Rangkuti (2004:15) mengemukakan betapa pentingnya fungsi persediaan pada perusahaan:

1) Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier.

2) Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan Lot size ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi murah dan sebagainya.

3) Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan dapat diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

Persediaan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan laba pada

suatu perusahaan yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, seperti kutipan :

Dyeman, et, al (2000:376) terjemahan Herman Wibowo sebagai berikut :

Dalam iklim ekonomi yang kompetitif saat ini, metode akuntansi persediaan dan praktik manajemen telah menjadi alat perbaikan laba. Sistem perbaikan yang lebih baik dapat meningkatkan profitabilitas, sementara sistem yang buruk mengikis laba dan menjadikan bisnis kurang kompetitif.

Fungsi persediaan juga tercermin dalam laporan laba rugi dan neraca. Dalam neraca sebuah perusahaan dagang atau manufaktur, persediaan merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam laporan laba rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kalkulasi harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan dihitung dari persediaan awal ditambah dengan pembelian dan biaya-biaya yang terjadi yang dapat ditelusuri kemudian dikurang dengan persediaan akhir periode.

Oleh karena itu kesalahan dalam penilaian persediaan akan menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan perusahaan sebenarnya, dimana akan berpengaruh pada periode bersangkutan pada periode yang akan datang.

#### **D. Akuntansi Persediaan**

##### **a. Penentuan Harga Perolehan Persediaan**

Harga perolehan persediaan adalah seluruh pengorbanan/pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap dijual atau diproses lebih lanjut. Harga pokok historis merupakan harga dasar penilaian yang tepat untuk mengakui perolehan seluruh barang dan jasa serta hak pemiliknya.

Terdapat beberapa definisi harga pokok (*cost*) yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain oleh Hendriksen (1999:8-9) sebagai berikut:

Harga pokok (*cost*) adalah suatu ukuran nilai input yang diperlukan dalam perolehan bahan baku atau barang dalam kondisi dan lokasi yang ada.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) juga memberikan pengertian tentang harga pokok persediaan yang dimuat dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 :

Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Secara umum di Indonesia, prinsip akuntansi yang berlaku umum menggunakan harga pokok historis atau harga perolehan atau menilai sebagian

besar jenis persediaan di perusahaan, dan mengabaikan pengaruh perubahan nilai uang.

Dari definisi-definisi diatas jelaslah apa yang disebut harga pokok. Sementara Hendriksen (1999:9-10) juga menjelaskan mengenai keuntungan dan kelemahan harga pokok historis dalam penilaian persediaan.

Adapun keuntungannya adalah:

- a. Untuk persediaan bahan baku dan barang dagang yang baru dibeli, hanya sedikit nilai yang ditambah melalui kegiatan perusahaan sehingga harga pokok akan menunjukkan suatu ukuran kuantitas sumber daya yang tersedia.
- b. Jika harga jual sangat sulit ditentukan atau jika biaya tambahan tidak dapat diramal dengan cukup akurat, maka nilai uot put bersihnya tidak dapat diestimasikan. Dengan demikian harga pokok akan berperan sebagai alternative yang cukup layak untuk nilai yang dapat direalisasikan.
- c. Harga pokok didasarkan pada suatu transaksi tukar menukar yang terjadi, sehingga dapat diverifikasi dan tidak dapat di pengaruhi oleh manajemen atau akuntan.
- d. Karena harga pokok menurut nilai pengorbanan yang diberikan pada saat perolehan barang dagangan, maka harus ada bukti pendukung bahwa pembeli memperhitungkan harga tersebut guna menunjukkan nilai bagi perusahaan pada saat itu, dengan pengelolaan yang seksama pada umumnya dapat diasumsikan bahwa persediaan atau kecenderungan untuk membayar jumlah tertentu sudah merupakan bukti mengenai nilai yang diinginkan.
- e. Penilaian menurut harga pokok memungkinkan terlaksanakannya akuntabilitas kas dan sumber produk itu dan juga akuntabilitas persediaan.

Sedangkan kelemahan utama dari harga historis adalah sebagai berikut:

- 1) walaupun harga pokok menunjukkan nilai bagi perusahaan pada saat perolehan, harga tersebut bisa cepat ketinggalan zaman (*out dated*), yang berubah dari waktu ke waktu tidak hanya harga input, tetapi nilai bagi perusahaan juga ditambahkannya nilai oleh perusahaan.
- 2) Jika dua unsur persediaan atau lebih diperoleh pada waktu yang berbeda, maka harga-harga pokoknya tidak dapat diperbandingkan karena tidak berkaitan dengan nilai uang yang sama, penjumlahannya pun tidak akan menghasilkan suatu angka yang bermakna.
- 3) Banyak perhitungan harga pokok yang akan memerlukan alokasi biaya bersama/gabungan (*joint cost*), sekalipun metode alokasi yang baikpun dalam hal ini belum mampu mencerminkan hubungan-hubungan sebab akibat.

- 4) Karena harga pokok bersifat historis maka penandingan biayanya dengan pendapatan (*revenues*) tidak memberikan suatu ukuran yang bermakna mengenai operasi berjalan.

Sehubungan dengan harga pokok, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu unsur-unsur yang menjadi komponen harga pokok dan unsur-unsur yang menjadi pengurang harga pokok.

#### 1) Unsur-unsur Pembentuk Harga Perolehan Persediaan.

Selain harga beli persediaan, terdapat beberapa komponen biaya yang harus dimasukkan sebagai unsur penambah harga pokok. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang beberapa unsur yang membentuk harga pokok tersebut.

Menurut Horngren, Harrison, and Bamber (1999:385) yaitu:

*For manufacturing firms, inventoriable cost include the cost of raw materials plus all other cost incurred in the manufacturing/production process.*

American Accounting Association menyarankan agar hanya biaya-biaya yang dapat ditelusuri secara layak ke produk saja yang harus dimasukkan kedalam harga pokok persediaan. Dalam beberapa hal terdapat biaya yang mungkin relatif kecil dan sukar dialokasikan, sehingga pos-pos yang demikian biasanya dikeluarkan dari perhitungan harga pokok persediaan dan dibebankan kepada biaya periode berjalan.

Disini terlihat bahwa dalam menentukan unsur-unsur yang membentuk harga pokok persediaan, perlu diperhatikan konsep normalitas dan konsep dapat ditelusuri, untuk mencapai interpretasi ekonomis yang sama.

## 2) Unsur-unsur Penambah Harga Perolehan Persediaan

Dalam PSAK (2007:14.2): biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.

Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Dalam kasus bahan baku atau barang yang diperoleh untuk dijual kembali, biaya termasuk harga pembelian, pengiriman, penerimaan, penyimpanan, dan seluruh biaya yang terjadi sampai barang siap untuk dijual. Suatu pengeluaran dapat dilacak ke pembelian yang spesifik atau dapat dialokasikan ke persediaan dengan cara yang wajar. Pengeluaran lainnya mungkin relatif kecil dan sulit dialokasikan. Unsur-unsur seperti itu biasanya dikeluarkan dalam perhitungan biaya persediaan dan diakui sebagai biaya pada periode berjalan. Biaya ini disebut sebagai biaya periodik (*period cost*)

Biaya yang dimasukkan dalam biaya produk telah dijelaskan sebelumnya. Biaya ini disebut sebagai biaya produk (*product cost*) atau biaya persediaan (*inventoriable cost*). Akuntansi yang tepat untuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik serta identifikasinya terhadap barang dalam proses dan



persediaan barang jadi dicapai melalui akuntansi biaya. Suatu pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan atau produksi barang dapat dikategorikan sebagai tidak normal dan dikeluarkan dari biaya persediaan. Contohnya adalah, biaya yang timbul dari kapasitas yang tidak terpakai (*idle capacity*), kerusakan yang berlebihan, dan pengerjaan ulang biasanya dianggap tidak normal dan dibebankan pada periode yang bersangkutan. Hanya bagian dari biaya administrasi dan umum yang jelas berkaitan dengan perolehan dan produksi sebaiknya dalam biaya persediaan.

Dalam praktiknya, perusahaan-perusahaan mengambil posisi yang berbeda dalam mengklasifikasikan biaya. Misalnya, biaya departemen pembelian, biaya akuntansi untuk aktivitas produk dan biaya pensiun untuk karyawan bagian produksi dapat diperlakukan sebagai biaya persediaan oleh beberapa perusahaan dan sebagai biaya periodik oleh perusahaan lain.

### 3) Unsur-unsur Pengurang Harga Perolehan Persediaan

Setelah mengetahui beberapa unsur yang menjadi komponen harga pokok, berikut akan dijelaskan beberapa unsur pengurang harga pokok persediaan. Terdapat beberapa pendapat dari para ahli yang akan menjadi acuan, antara lain : Menurut Chasteen, Flaherty, dan O'Connor, yaitu :

*The cost of the materials inventory purchased by a manufacturing company is calculated exactly as is the cost of purchased merchandise inventory, including adjustments for freight in, purchase discount, and purchase returns and allowance*

Potongan pembelian (diskon) merupakan salah satu unsur pengurang harga pokok persediaan. Potongan pembelian merupakan potongan dari daftar harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan.

Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mencatat potongan pembelian ini, yaitu dengan metode netto/bersih dan metode bruto/kotor. Dalam pencatatan dengan menggunakan metode bersih, persediaan dicatat sebesar nilai bersihnya (setelah dikurangi diskon). Ketidakmampuan mengambil potongan pembelian dalam periode diskon, sebenarnya merupakan pengeluaran. Jumlah tersebut harus dicatat dalam perkiraan potongan pembelian yang tidak diambil dan dilaporkan dalam suatu pos terpisah pada perhitungan laba rugi.

Potongan yang hilang biasanya tarif bunga yang relatif tinggi yang menunjukkan suatu kegagalan manajemen keuangan sebagai akibat kecerobohan dalam perhitungan alternatif-alternatif pembayaran atau ketidakmampuan untuk menghindari biaya ekstra.

Dalam metode kotor, potongan pembelian tunai yang diambil akan disajikan sebagai suatu perkiraan kontra pembelian, yaitu potongan pembelian (jika menggunakan sistem periodik), atau jika menggunakan sistem perpetual, potongan pembelian dikredit langsung ke perkiraan persediaan.

Dalam kaitannya dengan pengendalian diutamakan untuk menggunakan metode nilai bersih, walaupun banyak perusahaan yang mengakui potongan tunai hanya menurut pembayaran yang dilakukan. Cara ini akan menghasilkan nilai yang sama dengan metode bersih, bila pembayaran dilakukan dalam periode yang sama dengan periode penjualan persediaan. Akan tetapi bila pembayaran

dilakukan setelah periode penjualan, ini akan mempengaruhi laba bersih, dan tidak dapat dilakukan perbandingan biaya terhadap pendapatan.

Dalam hal ini jika digunakan metode bersih, maka akan dilakukan penyesuaian terhadap faktur-faktur yang belum dibayar pada akhir periode. Tabel II.2 akan mengilustrasikan penggunaan metode bersih dan kotor dengan sistem pencatatan perpetual.

**TABEL II.1**  
**Perbedaan Pencatatan Potongan pembelian Dengan Metode Bersih dan Metode Kotor**

<b>Transaksi</b>	<b>Pembelian dilaporkan Dalam Jumlah bersih</b>	<b>Pembelian Dilaporkan Dalam jumlah Kotor</b>
Pembelian barang dagang seharga \$2.500 dikurangi diskon dagang 30/20 dan diskon tunai 2%	<div> <div>Persediaan 1.372</div> <div>Hutang 1.372</div> </div>	<div> <div>Persediaan 1.372</div> <div>Hutang 1.372</div> </div>
a. Diasumsikan bahwa pembayaran faktur dilakukan dalam periode diskon	<div> <div>Hutang 1.372</div> <div>Kas 1.372</div> </div>	<div> <div>Hutang 1.400</div> <div>Persediaan 28</div> <div>Kas 1.372</div> </div>
b. Diasumsikan bahwa pembayaran faktur dilakukan setelah periode diskon	<div> <div>Hutang 1.372</div> <div>Diskon yang Tidak diambil 28</div> <div>Kas 1.400</div> </div>	<div> <div>Hutang 1.400</div> <div>Kas 1.400</div> </div>
c. penyesuaian yang diperlukan pada akhir periode dengan mengasumsikan bahwa faktur belum dibayar dan periode diskon telah lewat	<div> <div>Diskon yang Tidak diambil 28</div> <div>Hutang 28</div> </div>	Tidak diperlukan ayat jurnal

Sumber: Jay M. Smith and K. Fred Skousen, 1999, Intermediate Accounting, Edisi Ke Sembilan, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Erlangga, Jakarta, hal, 336.

Selain potongan pembelian yang menjadi unsur pengurang harga pokok persediaan, penyesuaian lain perlu dilakukan atas harga faktur terhadap harga barang/barang yang rusak atau kualitasnya dibawah standar yang ditetapkan. Kerusakan atau penyusutan bahan masih merupakan keadaan yang normal terjadi, dimana terhadap hal ini dilakukan retur pembelian, dalam sistem perpetual, penyesuaian dilakukan dengan mengkredit langsung perkiraan persediaan, sedangkan pada sistem periodical, penyesuaian dicatat sebagai suatu perkiraan kontra pembelian.

Penyesuaian yang terjadi dapat diakibatkan oleh pencurian, pencurian, kerusakan, kesalahan pencatatan atau sebab-sebab lainnya dapat dilaporkan secara terpisah sebagai biaya lain-lain. Sebagai ilustrasi, asumsikan pada akhir periode pelaporan, akun persediaan perpetual melaporkan saldo persediaan sebesar (\$4.000), tetapi hasil perhitungan fisik menunjukkan jumlah (\$3.800). Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat penyesuaian adalah sebagai berikut:

Kelebihan dan Kekurangan Persediaan	200	
Persediaan		200

### **E.Sistem Pencatatan Persediaan**

Sistem pencatatan persediaan sangat penting artinya dalam menentukan jumlah dan nilai persediaan pada akhir periode yang digunakan dalam menyusun perhitungan laba rugi dan neraca. Dalam hal ini terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan.

#### **1) Sistem Perpetual**

Dalam sistem ini, setiap perubahan yang terjadi atas persediaan langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, akibatnya perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi persediaan secara langsung.

Setiap kali terjadi mutasi unit persediaan baik karena pembelian maupun penjualan, dicatat dalam perkiraan persediaan perusahaan sehingga setiap saat bisa diketahui jumlah dan harga perolehan persediaan barang yang ada di gudang. Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa Fesmire Compani memiliki transaksi-transaksi selama tahun berjalan:

Persediaan awal	100 unit @ \$ 6 = \$ 600
Pembelian	900 unit @ \$ 6 = \$5.400
Penjualan	600 unit @ \$ 12 = \$7.200
Persediaan akhir	400 unit @ \$ 6 = \$2.400

Ayat jurnal untuk mencatat transaksi tersebut selama tahun berjalan adalah sebagai berikut:

Transaksi	Perkiraan								
1. Persediaan awal, 100 unit @ \$6	Akun persediaan memperlihatkan persediaan ditangan senilai \$600								
2. Pembelian 900 unit @ \$6	<table> <tr> <td>Persediaan</td><td>5.400</td></tr> <tr> <td>Hutang usaha</td><td>5.400</td></tr> </table>	Persediaan	5.400	Hutang usaha	5.400				
Persediaan	5.400								
Hutang usaha	5.400								
3. Penjualan 600 unit @ \$ 12	<table> <tr> <td>Piutang usaha</td><td>7.200</td></tr> <tr> <td>Penjualan</td><td>7.200</td></tr> <tr> <td>HPP</td><td>3.600</td></tr> <tr> <td>Persediaan</td><td>3.600</td></tr> </table>	Piutang usaha	7.200	Penjualan	7.200	HPP	3.600	Persediaan	3.600
Piutang usaha	7.200								
Penjualan	7.200								
HPP	3.600								
Persediaan	3.600								
4. Persediaan akhir	Tidak diperlukan ayat jurnal, akun persediaan memperlihatkan saldo akhir sebesar \$2.400 (\$600 + \$5.400 - \$3.600)								

Sumber: Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, 2002, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Erlangga, Jakarta, hal. 448.

Penggunaan metode mutasi persediaan akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening dalam persediaan hal ini dimaksudkan untuk menguji keakuratan pembukuan. Sistem persediaan perpetual ini memberikan suatu pengawasan yang lebih baik atas persediaan dan juga informasi yang lebih cepat dan jelas.

## 2) Sistem Periodikal

Dalam sistem ini seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan. Apabila terjadi pembelian persediaan maka transaksi pembelian ini dicatatkan pada rekening pembelian. Karena tidak dilakukan pencatatan secara langsung maka harus dilakukan *inventory taking*, yaitu suatu perhitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas barang yang ada dalam perusahaan. Perhitungan persediaan (*inventory taking*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat diketahui apabila persediaan akhir sudah dihitung. Sebagai ilustrasi, dengan

menggunakan data transaksi-transaksi pada contoh terdahulu maka jurnal dengan sistem periodical dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Transaksi	Perkiraan										
1. persediaan awal, 100 unit @ \$6	Akun persediaan memperlihatkan persediaan ditangan senilai \$600										
2. Pembelian 900 unit @ \$6	<table> <tr> <td>   Pembelian</td><td>5.400</td></tr> <tr> <td>   Hutang usaha</td><td>5.400</td></tr> </table>	Pembelian	5.400	Hutang usaha	5.400						
Pembelian	5.400										
Hutang usaha	5.400										
3. Penjualan 60 unit @ \$ 12	<table> <tr> <td>   Piutang usaha</td><td>7.200</td></tr> <tr> <td>   Penjualan</td><td>7.200</td></tr> <tr> <td colspan="2">(tidak ada ayat jurnal)</td></tr> </table>	Piutang usaha	7.200	Penjualan	7.200	(tidak ada ayat jurnal)					
Piutang usaha	7.200										
Penjualan	7.200										
(tidak ada ayat jurnal)											
4. persediaan Akhir	<table> <tr> <td>   Persediaan akhir</td><td>2.400</td></tr> <tr> <td colspan="2">(sesuai perhitungan)</td></tr> <tr> <td>   HPP</td><td>3.600</td></tr> <tr> <td>   Pembelian</td><td>5.400</td></tr> <tr> <td>   Persediaan awal</td><td>600</td></tr> </table>	Persediaan akhir	2.400	(sesuai perhitungan)		HPP	3.600	Pembelian	5.400	Persediaan awal	600
Persediaan akhir	2.400										
(sesuai perhitungan)											
HPP	3.600										
Pembelian	5.400										
Persediaan awal	600										

Sumber: Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, 2002, Akuntansi intermediate, Edisi kesepuluh, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Erlangga, Jakarta, hal.448.

Ada masalah yang timbul jika digunakan metode yang ini, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (interim) misalnya bulanan yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik persediaan barang dagang. Jika barang yang dimiliki jenis dan jumlah banyak maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku menjadikan sistem ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan, pembelian, maupun pada saat melakukan pencatatan penjualan.

## **F. Metode Penilaian Persediaan**

Penilaian persediaan dimaksudkan untuk menetapkan harga pokok dari nilai persediaan yang dimiliki perusahaan secara wajar, untuk dapat menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap pendapatan perusahaan.

Penilaian persediaan, terutama pada perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan biaya. Pengertian biaya disini mencakup seluruh pengeluaran atau beban yang timbul secara langsung atau tidak langsung untuk mempersiapkan suatu barang dalam kondisi dan lokasi siap jual.

Jika persediaan dinilai dengan dasar harga satuan, menurut IAI (2007) dalam PSAK No. 14 yaitu: Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*)

Dalam hal tertentu, penyimpangan dari penilaian atas dasar harga pokok/perolehan dapat terjadi. Menurut Niswonger dan Fees (1999:406):

Tetapi dalam situasi tertentu, persediaan bisa dinilai selain harga pokok. Dua situasi semacam itu timbul manakala (1) harga pokok mata persediaan pengganti lebih rendah daripada harga pokok yang dicatat, (2) persediaan tidak dapat dijual pada harga normal karena ketidaksempurnaan, usang, perubahan gaya atau sebab-sebab lain.

Untuk itu dalam pembahasan harga satuan barang berikut, akan dibatasi pada harga perolehan (*cost bases*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. terdapat empat metode penilaian persediaan yang umumnya disarankan oleh para ahli. Menurut Horngren, Harrison, dan Bamber menulis:

*The Four costing methods that GAAP allow are:*



- 1) *specific unit cost*
- 2) *weight-average cost*
- 3) *First-in, First-out (FIFO)*
- 4) *Last-in, First-out (LIFO)*

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam PSAK No. 14 dinyatakan bahwa: Biaya persediaan, kecuali yang disebutkan dalam paragraph 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO).

Masing-masing metode diatas memiliki karakteristik tertentu, yang membuat satu lebih disenangi dari pada yang lain dalam kondisi tertentu, walaupun dalam kondisi normal. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semua metode, sebenarnya memberikan metode yang sama dalam kondisi yang normal, namun karena harga harus berfluktuasi maka manajemen dituntut untuk dapat memilih metode yang mana yang dapat memberikan hasil maksimal. Kecuali metode identifikasi khusus, tiga metode penilaian persediaan lainnya sering digunakan dalam prakteknya.

Berikut ini dijelaskan tiga metode penilaian yang umum dan sesuai dengan yang digariskan Ikatan Akuntan Indonesia.

### **1) Metode masuk Pertama keluar Pertama (FIFO)**

metode ini didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya, sehingga setiap barang yang dijual

merupakan barang yang paling dahulu dibeli. Harga pokok barang yang keluar dibebankan pada harga beli yang paling dahulu, walaupun wujudnya bukan barang yang paling dahulu.

Metode penilaian seperti ini, terutama diterapkan pada saat harga cenderung stabil atau menurun, sehingga nilai persediaan pada neraca akan mendekati nilai pengganti dan harga pokok yang dibebankan pada penghasilan benar-benar harga pokok barang-barang yang terjual. Kelebihan lain dari metode ini adalah logis dan realistis mengenai arus biaya. Metode masuk pertama keluar pertama tidak memberi peluang untuk manipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya.

Berikut ini akan disajikan gambaran perhitungan persediaan dengan metode masuk pertama keluar pertama dengan sistem perpetual, dengan data sebagai berikut:

Tgl	Bulan	Uraian	Jumlah
1	Januari	Persediaan 200 unit @ \$ 10	\$ 2.000
12	Januari	Persediaan 400 unit @ \$ 12	4.800
26	Januari	Persediaan 300 unit @ \$ 11	3.300
30	Januari	Persediaan <u>100 unit</u> @ \$ 12	<u>1.200</u>
Total <u>1.000</u> unit			<u>11.300</u>

Jika pada 31 Januari perhitungan fisik menunjukkan sejumlah 300 unit yang ada digudang, biaya terbaru dapat digunakan untuk menetapkan nilai unit-unit tersebut, sebagai berikut:

Pembelian	30 Januari	100 unit @ \$ 12	\$1.200
Pembelian	26 Januari	<u>200 unit @ \$ 11</u>	<u>\$2.200</u>
	Total	<u>300 unit</u>	<u>\$3.400</u>

**TABEL II.2**  
**Penilaian Persediaan Dengan Metode FIFO (dalam US Dolar)**

Tgal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuan- titas	Biaya per unit	Biaya total	Kuan- titas	Biaya per unit	Biaya total	Kuan- titas	Biaya per unit	Biaya total
1/1							200	10	2.000
12/1	400	12	4.800				200 400	10 12	2.000 4.800
16/1				200 300	10 12	2.000 3.600	100	12	1.200
26/1	300	11	3.300				100 300	12 11	1.200 3.300
29/1				100 100	12 11	1.200 1.100	200	11	2.200
30/1	100	12	1.200				200 100	11 12	2.200 1.200

Sumber: Jay M. Smith and K. Fred Skousen, 1999, Intermediate Accounting, Edisi kesembilan, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Erlangga, Jakarta, hal. 339.

Jika persediaan akhir dicatat senilai \$3.400, harga pokok penjualannya adalah sebesar \$7.900 (\$11.300-\$3.400).

## 2) Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini beranggapan bahwa harga pokok terbaru dari barang tertentu harus dibebankan kepada harga pokok penjualan, sehingga persediaan dilaporkan sebesar biaya terlama yang paling dini.

Metode masuk terakhir keluar pertama khususnya dikembangkan sebagai suatu cara untuk mengurangi dampak perubahan harga terhadap laba bersih

dimana sedang terjadi kenaikan harga secara terus-menerus hingga harga pokok barang yang dijual adalah harga yang terakhir kali dibeli dan laba saat itu akan lebih realistis. Namun nilai persediaan pada neraca akan menjadi jauh dari nilai realisasinya (harga sekarang), karena dalam kondisi perubahan harga yang terus meningkat, perubahan harga pada tiap pembelian semakin besar.

Dengan menggunakan data biaya dalam contoh terdahulu, persediaan fisik sebesar 300 unit pada 31 januari dinilai sebesar:

Harga	01 Januari	200 unit @ \$ 10	\$2.000
Harga	12 Januari	<u>100 unit @ \$ 12</u>	<u>\$1.200</u>
	Total	<u>300 unit</u>	<u>\$3.200</u>

**TABEL II. 3**  
**Penilaian Persediaan dengan Metode LIFO (dalam US Dolar)**

Tg l	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuan- titas	Biaya per unit	Biaya total	Kuan- titas	Biaya per unit	Biaya total	Kuan- titas	Biaya per unit	Biaya total
1 jan							200	10	2.000
12	400	12	4.800				200 400	10 12	2.000 4.800
16				400 100	12 10	4.800 1.000	100	10	1.000
26	300	11	3.300				100 300	10 11	1.000 3.300
29				200	11	2.200	100 100	10 11	1.000 1.000
30	100	1.200					100 100 100	10 11 12	1.000 1.100 1.200

Sumber: Jay M. Smith and K. Fred Skousen, 2004, Intermediate Accounting, Edisi kesembilan, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Jakarta, hal. 342.

Persediaan dari tabel diatas dapat diketahui jumlah sebesar \$3.300, berbeda dengan sistem periodikal yang menghasilkan persediaan sebesar \$3.200. Harga pokok penjualan sendiri dicatat sebesar \$8.100 (\$11.300-\$3.200). Jadi pendapatan dibebani dengan biaya yang terjadi belakangan.

### **3) Metode Rata-rata Tertimbang**

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa barang yang dijual harus dibebani biaya rata-rata yaitu jumlah persediaan yang ada dibandingkan dengan harga dari persediaan itu secara keseluruhan. Biaya dari persediaan yang diambil dari gudang untuk dijual dihitung secara rata-rata.

Penggunaan metode rata-rata berbeda jika menggunakan sistem persediaan fisik dengan jika menggunakan sistem perpetual. Dengan menggunakan contoh terdahulu, biaya rata-rata tertimbang untuk 300 unit persediaan pada 31 januari adalah:

Total 1000 unit dengan harga \$11.300 akan menghasilkan biaya rata-rata tertimbang \$11.30. Jadi besarnya harga pokok persediaan per 31 Januari adalah :

$300 \times \$11.30 = \$3.390$ . Dengan demikian harga pokok penjualan yang membebani pendapatan adalah \$7.910 (\$11.300-\$3.390).

Apabila dipergunakan sistem persediaan perpetual untuk mencatat kuantitas dan nilai persediaan, maka metode rata-rata tertimbang berubah menjadi rata-rata bergerak (*moving average*), dimana harga rata-rata persediaan berubah setiap terjadinya mutasi pada persediaan. Ilustrasi berikut akan menjelaskan pencatatan dengan metode rata-rata dengan sistem perpetual.

**TABEL II. 4**  
**Penilaian Persediaan dengan Metode Rata-rata (dalam US Dolar)**

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuan-titas	Biaya per unit	Biaya total	Kuan-titas	Biaya per unit	Biaya total	Kuan-titas	Biaya per unit	Biaya total
1 Jan							200	10,00	2.000
12	400	12	4.800				600	11,33	6.800
16				500	11,33	5.665	100	11,33	1.133
26	300	11	3.300				400	11,09	4.435
29				200	11,09	2.218	200	11,09	2.217
30	100	12	1.200				300	11,39	3.417

Sumber : Jay M. Smith and K. Fred Skousen, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi kesembilan, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Erlangga, Jakarta, hal. 340

Pendekatan dengan biaya rata-rata merupakan suatu pendekatan yang realistis dan menyelaraskan arus fisik barang, terutama jika unit persediaan yang serupa bercampur baur. Metode ini juga memberi harga pokok yang sama untuk barang serupa dan memiliki kegunaan yang sama. Kebaikannya adalah metode ini tidak memberi peluang terjadinya manipulasi laba, namun nilai persediaan yang mengandung unsur biaya yang paling dini, dan nilai persediaan akan jauh berbeda dengan nilai berjalan (nilai realisasi) apabila terjadi perubahan harga secara drastis.

#### **4) Tujuan Penilaian Persediaan**

Adalah sangat penting untuk melakukan penilaian persediaan secara tepat, agar persediaan dapat dilaporkan secara wajar dalam laporan keuangan, seperti yang dikemukakan oleh Chasteen, Fleherty, dan O'Connor (1999:476) bahwa:

*Proper identification and valuation of inventory items are important because inventory can have a material effect on both the balance sheet and the*

*income statement. Inventory may be one of the most significant assets, in dollar amount, reported on the balance sheet of manufacturing and merchandising companies.*

Menurut Hendriksen (1999: 2-3) adalah:

Tujuan penilaian persediaan adalah usaha untuk menandingkan biaya dengan pendapat yang berkaitan dalam rangka menghitung laba rugi bersih. Menyajikan nilai barang untuk perusahaan, dan menyajikan informasi mengenai persediaan yang akan membantu investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian persediaan bertujuan untuk:

- a) Menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya terhadap penghasilan perusahaan.
- b) Menyajikan posisi keuangan secara wajar sebagai going concern, dan bukan sebagai perusahaan yang sedang menuju pembubaran atau likuidasi.
- c) Menyajikan informasi yang dapat membantu investor untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

## **G. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan**

Pada akhir periode, perusahaan akan menyusun laporan keuangan yang meliputi: neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

### a. Penyajian Persediaan di Neraca

Persediaan dilaporkan didalam neraca dalam bentuk aktiva lancar. Penilaian persediaan yang digunakan harus diungkapkan didalam neraca atas catatan atas laporan keuangan.

Antara perusahaan dagang dan manufaktur terdapat perbedaan penyajian persediaan dalam neraca. Perbedaan ini disebabkan oleh jenis persediaan yang ada pada perusahaan tersebut, dimana pada perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang sedangkan pada perusahaan manufaktur terdapat tiga jenis persediaan yaitu bahan baku, bahan dalam proses, dan barang jadi.

Berikut ini contoh penyajian persediaan perusahaan dagang pada neraca

PT. XYZ  
Neraca Per 31 Desember 20XX

<u>AKTIVA</u>		<u>KEWAJIBAN DAN MODAL</u>	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
- Kas Bank	XXX	Kewajiban lancar (jk pendek)	XXX
- Piutang Dagang	XXX	Kewajiban jangka panjang	XXX
- Persediaan:		Kewajiban lain-lain	XXX
Ditangan     x			
Konsinyasi   x   xx		Total kewajiban	XXX
Supplies       xx			
Jumlah persediaan	XXX	Modal	
- Biaya dibayar dimuka	XXX	- Modal Saham	XXX
Total aktiva lancar	XXX	- Laba ditahan	XXX
Aktiva Tetap		- Total modal dan laba ditahan	XXX
Total aktiva tetap	XXX		
Total Aktiva	XXX	Total Kewajiban dan Modal	XXX

Sumber : Donal E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, 2001, Akuntansi intermediate, Edisi kesembilan, diterjemahkan oleh Tim Erlangga, Erlangga, Jakarta, hal. 318



Sedangkan menurut pendapat Lili M. Sadeli (2000:97) penyajian persediaan pada neraca disajikan dengan aturan sebagai berikut :

Didalam neraca (*balance sheet*) persediaan barang dagangan dicantumkan sebagai asset, letaknya sesudah pos piutang dagang (*account receivable*) dan piutang wesel (*notes receivable*).

Penyajian yang tepat dapat membantu pemakai laporan keuangan memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Beberapa pos yang akan mempengaruhi jumlah dan nilai persediaan akan dibahas berikut ini:

#### 1) Barang-barang Konsinyasi (*Consignment Goods*)

Barang konsinyasi dalam arti sederhana yaitu barang titipan melibatkan dua pihak yaitu pihak konsinyi dan pihak konsinyor. Pihak konsinyi yaitu pihak yang menerima titipan sedangkan pihak konsinyor yaitu pihak penitip barang.

Bagi konsinyor, Yunus dan Harnanto (2000:141) menjelaskan pengertian konsinyasi sebagai berikut:

Merupakan suatu perjanjian dimana salah satu pihak yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barang kepada pihak tertentu untuk dijualkan dengan memberikan komisi. Pihak yang menyerahkan barang (pemilik) disebut consigner atau pengamat. Sedangkan pihak yang menerima barang disebut consignee, factor, commission merchant atau komisioner.

Sedangkan bagi pihak konsinyi, Skousen, et. al (2004:363) terjemahan Nugroho Widjayanto menjelaskan tentang barang konsinyasi sebagai berikut:

Sangat penting bahwa barang konsinyasi tidak dimasukkan kedalam persediaan dari perusahaan yang memegang barang untuk dijual walaupun fisiknya ada di perusahaan.

Menurut Stice,et. al (2004:661), barang konsinyasi secara tepat dilaporkan oleh pengirim sebesar biaya serta biaya penanganan plus pengiriman yang terjadi pada saat pengiriman kepada penyalur atau pelanggan. Barang tersebut dapat dipisahkan pengelompokannya dalam neraca sebagai barang dalam konsinyasi.

## 2) Barang dalam perjalanan

Barang dalam perjalanan dapat diakui perusahaan sebagai persediaannya apabila secara hukum barang tersebut telah sah menjadi milik perusahaan. Sebelum itu, kita terlebih dahulu harus memahami pengertian barang dalam perjalanan. Pengertian barang dalam perjalanan adalah sebagai berikut:

Barang dalam perjalanan adalah barang yang ada dalam truk dan kapal yang mengelilingi dunia milik perusahaan dan harus dimasukkan dalam perhitungan persediaan. Dalam hal ini ada dua syarat penyerahan barang yaitu *Fob Shipping Point* dan *Fob Destination*.

Simamora (2000:144) menjelaskan:

### a. *FOB Shipping Point*

Dalam persyaratan ini pihak pembeli yang harus mengeluarkan/menanggung biaya transportasi setelah barang dagangan dimasukkan dalam kapal atau wahana transportasi lainnya untuk dikirim kealamat pembeli.

### b. *FOB Destination*

Istilah destination berarti bebas biaya transportasi hingga ketempat tujuan (destinasi). Dalam kondisi ini pihak penjual mengirimkan barang ketempat tujuan tanpa membebankan biaya angkut kepada pembeli.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyerahan barang dengan syarat FOB Shipping Point maka penjual akan mengurangi persediaannya pada saat barang dikirim sedangkan pembeli menambah persediaannya juga pada saat pengiriman barang. Selanjutnya, jika penyerahan dilakukan dengan syarat FOB Destination, penjual akan mengurangi persediaannya apabila barang sudah diterima pembeli, begitu juga pembeli akan menambah persediaannya apabila barang sudah diterima dari penjual.

### 3) Barang-barang yang dipisahkan

Sering dalam suatu perusahaan menerima pesanan-pesanan khusus. Apabila pesanan tersebut sudah pasti dan kemungkinan batalnya kecil, maka persediaan tersebut harus sudah diakui sebagai penjualan. Dengan demikian barang tersebut harus dikeluarkan dari persediaan. Baridwan (1999:154) menyatakan bahwa:

Barang-barang yang dipisahkan tersendiri dengan maksud untuk memenuhi kontrak-kontrak atau pesanan-pesanan walaupun, haknya sudah berpindah kepada pembeli.

Dengan demikian barang yang masuk dalam kontrak tersebut, walaupun pada tanggal neraca belum dikirim kepada pembeli, namun sudah harus dicatat sebagai penjualan dan dikeluarkan dari persediaan penjual. Sedangkan pembeli dapat mencatatnya sebagai bagian dari persediaan yang dimilikinya.

#### 4) Penjualan Cicilan

Didalam penjualan cicilan kecuali sudah dijamin dan kemungkinan batal kecil, persediaan tetap diakui milik penjual sampai barang dilunasi. Penjualan cicilan sendiri menurut Drebin, Allan R. (1999:121):

Penjualan dilakukan berdasarkan pembayaran yang ditangguhkan dimana pihak penjual menerima uang muka (*down payment*) dan sisanya dalam bentuk pembayaran cicilan selama beberapa tahun.

Dalam hal ini penjual menyajikan persediaannya dikurangi dengan jumlah yang telah diangsur, dan pembeli akan menyajikan persediaannya sebesar jumlah yang telah dibayarnya.

#### **b. Penyajian Persediaan dalam Laporan Laba Rugi**

Pada perusahaan dagang, penyajian persediaan disajikan pada harga pokok penjualan. Pada bagian ini disajikan persediaan awal dan akhir dari suatu periode akuntansi. Harga pokok perolehan dalam suatu periode diperoleh dari persediaan awal ditambah pembelian dan selanjutnya dikurangi persediaan akhir.

Beberapa hal lain yang harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan antara lain prosedur penilaian dan semua kebijaksanaan akuntansi persediaan yang digunakan.

Banyak pemakai laporan keuangan yang mengandalkan bahwa prosedur dan metode yang digunakan dalam menyajikan persediaan dalam laporan keuangan secara konsisten, sehingga dapat diperbandingkan antara tahun berjalan dengan laporan terdahulu.

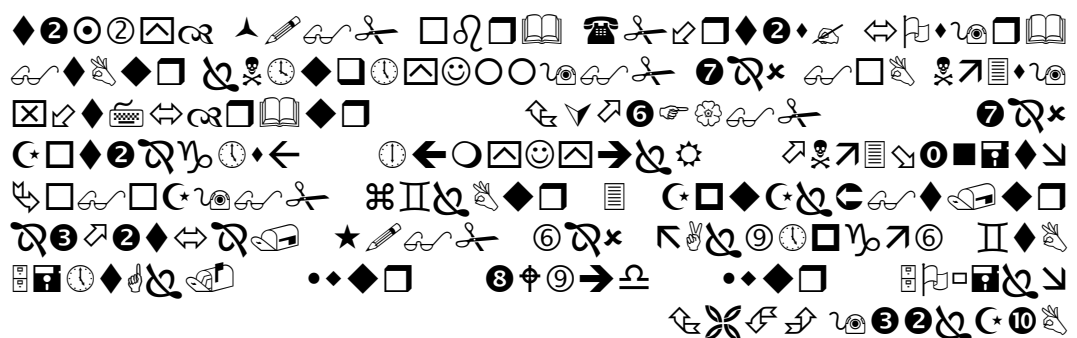
Pentingnya penerapan prinsip konsistensi dalam penyusunan laporan keuangan, seperti yang diungkapkan beberapa ahli antara lain oleh Horngren, et al (1999:468) berikut ini:

Prinsip konsistensi menyatakan bahwa perusahaan harus menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang sama dari satu periode ke periode lainnya. Prinsip ini memungkinkan dilakukannya perbandingan laporan keuangan perusahaan antar periode.

Apabila prosedur persediaan tidak diterapkan secara konsisten, maka perubahan metode persediaan beserta pengaruhnya harus diungkapkan dalam catatan lapora keuangan. Hal lain yang dapat diungkapkan didalam catatan laporan keuangan termaksud bila terdapat persediaan yang dijaminakan kepada Bank, maka jumlah tersebut harus diungkapkan balik dalam kurung pos persediaan atau dalam suatu catatan khusus.

## H. Persediaan Menurut Perspektif Syariah

Dalam surat Lukman ayat 20 Allah SWT berfirman:



Artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan”.


Dari firman Allah diatas dapat kita ketahui bahwa semua sumber daya yang ada dilangit dan di bumi dapat kita miliki dan diolah agar bisa mendatangkan manfaat bagi semua makhluk di bumi dengan menjaga kelestarian sumber daya tersebut.

Dalam kegiatan perekonomian, persediaan merupakan bagian terpenting kegiatan operasional perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali.

Pada perusahaan manufaktur atau industri persediaannya terdiri dari bahan baku, bahan dalam proses, dan barang jadi. Dalam Al-Qur'an dijelaskan larangan-larangan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, dalam hal ini meliputi: produksi, distribusi dan konsumsi harta, dalam kaitan ini dapat dijelaskan bentuk-bentuk larangan tersebut sebagai berikut:

a. Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, berupa:

1. Memakan harta dengan jalan penipuan, firman Allah SWT:

•  Artinya:

“ Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”.

(al-An'am:152)

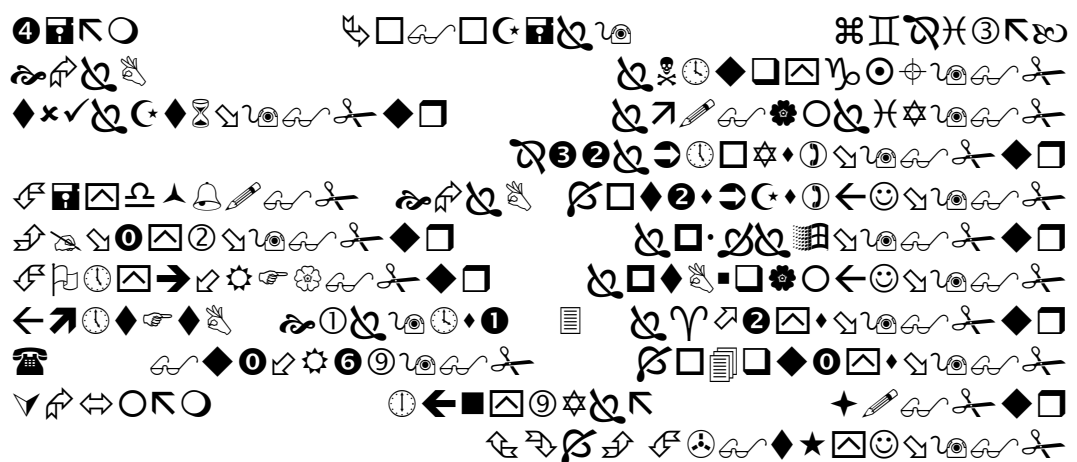
2. Penimbunan harta dengan jalan kikir

- Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang-barang yang terlarang seperti narkoba dan minuman keras, kecuali untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kesehatan.

Dari penjelasan ayat diatas kita ketahui bahwa untuk memproduksi maupun memperoleh persediaan untuk dijual kembali Al-qur'an melarang untuk mendapatkannya dengan cara menipu, menimbun persediaan agar terjadi kelangkaan barang yang akan merugikan hak perorangan ataupun sebagian masyarakat. Selain itu, kita juga dilarang melakukan perdagangan yang memakai bunga. Yang dimaksud dengan bunga adalah tambahan atau kelebihan pembayaran yang berlipat ganda.

Contoh: Bunga pada pinjaman produktif dapat meningkatkan ongkos produksi dan menaikkan harga barang-barang konsumsi. Maksudnya bahwa pinjaman produktif dapat menaikkan harga produksi, karena naiknya harga produksi berarti harga barang-barang produksi juga naik.

- Sumber (dasar ekonomi) dalam kegiatan perekonomian dalam surat Ali-imran ayat 14 sebagai berikut:



Artinya:”Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

(QS. Ali-Imran :14)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa dasar tentang kegiatan perekonomian itu terdiri dari lima bagian yaitu:

1. Sumber daya manusia
2. Modal (emas dan perak)
3. Transportasi (kuda yang terlatih)
4. Peternakan (binatang ternak)
5. Perkebunan (sawah dan ladang)



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

##### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Andalas Putra Mandiri merupakan perusahaan dagang yang bergerak di bidang penjualan obat-obatan dan alat kesehatan . PT. Andalas Putra Mandiri berlokasi di jalan Thamrin No. 124 Gobah Pekanbaru. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 19 April 2002 berdasarkan akte notaries Wahyu Agustina S.H. No.01 tertanggal 8 Desember 2002. Dengan SK Menteri Kehakiman RI, tanggal 29 Juli 2000 Nomor C-17684 - HT. 01. 01-TH. 2000

##### **B. Struktur Organisasi**

Untuk kelancaran, kesempurnaan serta ketertiban dari tugas-tugas perusahaan perlu adanya struktur organisasi yang tepat, sehingga dapat memberikan ketegasan serta kesederhanaan dalam pengorganisasian, pertanggungjawaban serta wewenang antara pimpinan dan bawahan.

Sebagaimana perusahaan umumnya PT. Andalas Putra Mandiri mempunyai struktur organisasi bentuk standar organisasi garis (*line organization*) dimana karyawan hanya memiliki satu orang pimpinan sehingga dapat mempermudah ketegasan dalam perintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar III.I yang menggambarkan skema struktur organisasi di dalam PT. Andalas Putra Mandiri (lihat lampiran)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab terdahulu telah diuraikan mengenai persediaan secara teoritis serta gambaran umum perusahaan yang diteliti, maka pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Andalas Putra Mandiri pekanbaru berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya.

Untuk memudahkan pembahasan, maka analisis dan evaluasi akan difokuskan pada :

- A. Penentuan harga pokok perolehan persediaan
- B. Metode penilaian persediaan
- C. Penyajian persediaan dalam laporan keuangan

#### **A. Penentuan Harga Perolehan Persediaan**

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan pentingnya mengetahui harga perolehan persediaan bahan agar dapat diketahui berapa besar nilai persediaan bahan yang dimiliki. Ada beberapa hal yang akan dianalisis pada perusahaan dalam menentukan harga perolehan persediaan bahan, yaitu :

##### **1. Unsur-unsur Yang Dimasukkan Sebagai Harga Perolehan**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa harga perolehan persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan

penempatan persediaan untuk dijual. Dalam kasus bahan baku atau barang yang diperoleh untuk dijual kembali, biaya termasuk harga pembelian, pengiriman, penerimaan, penyimpanan, dan seluruh biaya yang terjadi sampai barang siap untuk dijual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK No. 14 paragraf 6 biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Perusahaan dalam menerapkan perlakuan terhadap pengeluaran yang berkaitan dengan harga pokok persediaan seperti yang telah dijelaskan diatas tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dimana perusahaan memperhitungkan harga perolehan persediaan barang dagangan hanya berdasarkan harga yang tercantum pada faktur. Sedangkan biaya lain yang dikorbankan sehubungan dengan harga perolehan persediaan barang dagangan seperti biaya angkut pembelian tidak diperhitungkan perusahaan sebagai unsur penambah harga perolehanpersediaan barang dagangan melainkan sebagai biaya operasional.

Pada perincian biaya angkut pembelian per 31 Desember 2007 tercatat biaya angkut pembelian sebesar Rp. 10.500.000,00. Perusahaan mencatat seluruh biaya tersebut sebagai biaya operasional.

Perusahaan mencatat transaksi tersebut sebagai berikut :

	Biaya angkut pembelian	Rp. 10.500.000,00	
	Kas		Rp. 10.500.000,00

Perlakuan terhadap biaya angkut pembelian ini tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam SAK. Karena perusahaan tidak menambahkan biaya angkut pembelian persediaan barang dagangan sebagai harga perolehan persediaan, tetapi dimasukkan sebagai biaya operasional. Perlakuan ini akan mengakibatkan harga perolehan persediaan barang dagangan menjadi lebih rendah dan biaya operasional lebih besar dari yang sebenarnya.

Seharusnya perusahaan memasukkan biaya angkut pembelian sebesar Rp.10.500.000,00 sebagai penambah harga perolehan persediaan barang dagangan sesuai dengan ketentuan dalam SAK. Jurnal yang seharusnya adalah :

Persediaan barang dagangan	Rp. 10.500.000,00
Kas	Rp. 10.500.000,00

Sehingga jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan pada akhir periode 2007 adalah sebagai berikut :

Persediaan barang dagangan	Rp. 10.500.000,00
Biaya angkut pembelian	Rp. 10.500.000,00

Dari jurnal diatas, perusahaan harus mencatat dan mengakui biaya angkut Rp. 10.500.000,- sebagai penambah harga perolehan persediaan. Keharusan biaya angkut ditambahkan ke harga perolehan persediaan, dikarenakan biaya angkut yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah dalam rangka perusahaan melakukan untuk memperoleh suatu aktiva, bukan biaya angkut yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan.

Selain dari itu, perlu diingat bahwa transaksi jual beli yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan sistem FOB Shipping Point yaitu barang yang masih

dalam perjalanan milik pembeli, biaya angkut serta resiko yang terjadi terhadap barang tersebut ditanggung oleh pihak pembeli.

Kesalahan dalam menentukan harga perolehan terhadap biaya angkut tersebut akibatnya membawa pengaruh yang luas terhadap informasi keuangan yang disajikan dan disampaikan oleh perusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

Pengaruh terhadap laporan laba/rugi perusahaan adalah harga perolehan persediaan dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,- kemudian diikuti dengan persediaan akhir serta harga pokok penjualan juga dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,-. Sehingga laba kotor yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 10.500.000,-, disisi lain total beban juga dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 10.500.00,-. Pada akhirnya, laba bersih yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut akan dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,-.

Selain membawa pengaruh terhadap laporan Laba/Rugi perusahaan, juga membawa pengaruh terhadap Neraca perusahaan. Pengaruhnya terhadap neraca adalah nilai pos persediaan pada neraca dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,- sehingga jumlah aktiva lancar serta total aktiva perusahaan dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,-. Pada sisi passiva, jumlah kewajiban perusahaan tidak berpengaruh, namun pada pos modal perusahaan nilainya terlalu rendah sebesar Rp.10.500.000,- dikarenakan laba bersih yang diperoleh perusahaan merupakan unsur penambah terhadap modal perusahaan.

## 2. Potongan Pembelian

Dalam menentukan harga pokok persediaan, potongan pembelian dimasukkan sebagai unsur pengurang harga pokok persediaan dan dalam pencatatan barang juga harus dimasukkan sebagai unsur pengurang harga pokok persediaan. Dengan demikian harga barang dagangan menurut katalog akan berubah menjadi harga yang sebenarnya dibebankan kepada pembeli.

Potongan pembelian yang diperoleh perusahaan atas pembelian barang dagangan dimasukkan kedalam perkiraan pendapatan lain-lain. Sebagai contoh, selama tahun 2007 perusahaan membeli persediaan barang dagangan sebesar Rp.43.866.666,67, memperoleh potongan pembelian barang dagangan 3% sehingga perusahaan memperoleh potongan sebesar Rp. 1.316.000,00. pada saat melakukan pembayaran perusahaan mencatat potongan pembelian yang diperoleh ke dalam perkiraan pendapatan lain-lain.

Perusahaan mencatat transaksi pembelian barang dagangan sebagai berikut :

	Persediaan barang dagangan	Rp. 43.866.666,67
	Hutang	Rp.43.866.666,67

pada saat melakukan pembayaran, perusahaan memasukkan potongan pembelian barang dagangan sebagai pendapatan lain-lain. Akibatnya nilai persediaan barang dagangan menjadi lebih tinggi dan pendapatan lain-lain yang disajikan pada laporan laba rugi menjadi tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Seharusnya potongan pembelian sebesar Rp. 1.316.000,00 yang diperoleh perusahaan harus diperlakukan sebagai pengurang harga perolehan persediaan bukan sebagai pendapatan lain-lain sesuai dengan SAK, sehingga nilai yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Untuk itu, perusahaan harus

membuat koreksi atas kesalahan pencatatan potongan pembelian tersebut. Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat koreksi pada akhir periode 2007 adalah sebagai berikut :

	Potongan pembelian	Rp. 1.316.000,00
	Persediaan barang dagangan	Rp. 1.316.000,00

Dari jurnal koreksi diatas menunjukkan bahwa perolehan persediaan akan menjadi lebih tinggi, nilai laba bersihnya tidak berpengaruh, pada kelompok pendapatan lain-lain dinilai lebih tinggi. Dan menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sebab pembaca akan salah menilai kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan pada neraca kesalahan ini berpengaruh pada jumlah aset lancar, yaitu persediaan akan menjadi lebih besar.

## **B. Metode Penilaian Persediaan**

Dalam menentukan nilai persediaan barang dagangan yang dilaporkan di neraca, terdapat beberapa metode yang digunakan antaranya metode Masuk Pertama Keluar Pertama, perusahaan melaporkan nilai persediaan barang dagangan untuk tahun 2007 sebesar Rp. 168.250.000,00 yang terdiri dari :

1. Persediaan siap jual           Rp. 151.715.800,00
2. Persediaan yang rusak       Rp. 16.534.200,00

Metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan adalah metode Masuk Pertama Keluar Pertama. Namun penilaian persediaan bahan yang dilakukan perusahaan pada akhir periode tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Nilai persediaan barang dagangan yang disajikan di neraca sebesar RP.168.250.000,00 sedangkan nilai persediaan barang dagangan yang dalam

kondisi siap untuk dijual sebesar Rp. 151.715.800,00. Karena ada persediaan barang dagangan yang rusak tetapi oleh perusahaan tetap dihitung sebagai persediaan akhir barang dagangan yaitu sebesar Rp.16.534.200,00.

Ayat jurnal penyesuaian yang diperlukan untuk mencatat selisih nilai persediaan barang dagangan pada akhir periode adalah sebagai berikut :

	Ikhtisar R/L	Rp. 16.534.200,00
	Persediaan barang dagangan	Rp. 16.534.200,00

Dari penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama telah menyalahi aturan dalam praktek akuntansi. Perusahaan belum memahami sepenuhnya khususnya dalam melakukan penghitungannya. Sehingga jelas, bahwa perusahaan dalam menerapkan metode penilaian persediaan belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Akibat dari kurangnya pemahaman perusahaan terhadap penilaian persediaan membawa pengaruh yang luas terhadap informasi keuangan yang disajikan dan yang disampaikan oleh perusahaan kepada pengguna informasi itu sendiri. Adapun pengaruhnya terhadap informasi keuangan perusahaan antara lain : terhadap laporan laba /rugi, neraca dan informasi keuangan lainnya.



### **C. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan**

Penyajian persediaan terdapat didalam laporan keuangan yaitu di neraca. Untuk penyajian di neraca, persediaan dikelompokkan ke dalam aktiva lancar sesuai dengan likuiditasnya sesuai dengan aturan dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu perkiraan Kas, Bank, Piutang, Persediaan, Perlengkapan kantor.

Tetapi, penilaian persediaan barang dagangan tidak disajikan sebesar nilai realisasi bersih. Ada beberapa persediaan yang rusak yang seharusnya dihilangkan dari daftar *stock opname* sebab barang dagangan tersebut sudah pasti tidak dapat digunakan lagi. Oleh PT. Andalas Putra Mandiri barang dagangan tersebut tetap masuk dalam *stock opname* dan ikut dinilai dalam persediaan akhir , hal tersebut tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, karena persediaan tidak disajikan sebesar nilai realisasi bersih.

Hal ini dibuktikan adanya barang yang rusak yang dimasukkan oleh perusahaan kedalam neraca sebagai persediaannya. Dimana seharusnya barang yang telah rusak tersebut dikeluarkan dari persediaan dan dimasukkan beban kerusakan barang yang merupakan biaya yang jarang terjadi.

Nilai persediaan akhir di neraca tercatat sebesar Rp. 168.250.000,00 pada akhir periode. Didalam jumlah tersebut diketahui terdapat nilai persediaan barang yang rusak sebesar Rp. 16.534.200,00. Masalahnya adalah PT. Andalas Putra Mandiri telah melakukan kesalahan dengan tidak mengeluarkan barang yang rusak sebagai pengurang dalam menentukan persediaan akhirnya, sehingga nilai persediaan akhir yang disajikan di neraca tidak disajikan sebesar nilai realisasi bersih.

Penyajian yang dilakukan oleh PT. Andalas Putra Mandiri tidak sesuai dengan SAK (2007: 14.7) yang menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih

Dibawah ini tabel IV.1 dapat dilihat nilai persediaan yang disajikan oleh perusahaan pada laporan neraca.

**Tabel IV.1 Neraca Perusahaan Sebelum Koreksi**

PT. Andalas Putra Mandiri		
Neraca		
Per 31 Desember 2007		
Aktiva lancar		
Kas dan Bank	183.500.000,00	
Piutang	326.250.000,00	
Pembayaran dimuka	131.975.000,00	
Persediaan	<u>168.250.000,00</u>	
Total aktiva lancar		809.975.000,00

Sumber : PT. Andalas Putra Mandiri

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan tersebut seharusnya terhadap kerusakan barang yang dialami oleh perusahaan sebesar Rp. 16.534.200,00 terlebih dahulu dikurangkan dalam menentukan nilai persediaan akhir sehingga akan diperoleh nilai realisasi bersih persediaan akhir seperti yang terlihat pada perhitungan mutasi persediaan dibawah ini.

**Tabel IV.2 Perhitungan Mutasi Persediaan**

I.	Persediaan awal	16.975.000,00	
II.	Pembelian	<u>15.400.000,00</u>	
	Jumlah persediaan yang dikuasai		32.375.000,00
III.	Pengurang		
	- Penjualan	135.875.000,00	
	- Barang yang rusak	16.534.200,00	
			<u>119.340.800,00</u>
	Persediaan akhir 31 Desember 2007		151.715.800,00

Dari penelitian diatas, diperoleh hasil nilai realisasi bersih persediaan akhir yang sebenarnya yaitu Rp. 151.715.800,00 nilai tersebut harus disajikan pada laporan neraca perusahaan seperti dibawah ini.

PT. Andalas Putra Mandiri		
Neraca		
Per 31 Desember 2007		
Aktiva Lancar		
Kas dan Bank	183.500.000,00	
Piutang	326.250.000,00	
Pembayaran dimuka	131.975.000,00	
Persediaan	<u>151.715.800,00</u>	
Total aktiva lancar		793.440.800,00

Akibat dari kesalahan penyajian persediaan tersebut, nilai persediaan yang disajikan pada laporan keuangan oleh perusahaan menjadi tidak wajar. Kesalahan

dalam penyajian tersebut juga membawa dampak terhadap informasi keuangan perusahaan.

Pengaruh kesalahan tersebut terhadap laporan laba rugi perusahaan adalah nilai persediaan akhir yang dilaporkan oleh perusahaan dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 16.534.200,00 sehingga HPP yang ditetapkan oleh perusahaan dinilai terlalu rendah sebesar Rp.16.534.200,00 terhadap laba kotor dan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan akan dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 16.534.200,00

Kemudian pengaruhnya terhadap neraca perusahaan adalah nilai pos persediaan yang disajikan oleh perusahaan dinilai terlalu tinggi karena sampai akhir periode tersebut perusahaan tidak mengeluarkan barang yang rusak tersebut dari persediaannya sebagai pengurang atas persediaan yang dimilikinya. Sehingga terhadap jumlah aktiva lancar maupun total aktiva disajikan terlalu tinggi sebesar Rp. 16.534.200,00. Pada sisi pasiva pengaruhnya adalah jumlah modal perusahaan disajikan nilainya terlalu tinggi sebesar Rp.16.534.200,00 yang pada akhirnya terhadap total pasiva nilainya pun jadi terlalu tinggi sebesar Rp. 16.534.200,00

Berikut ini penyajian laporan laba rugi yang dibuat oleh perusahaan

PT. Andalas Putra Mandiri  
Laporan Laba Rugi  
Per 31 Desember 2007

PENJUALAN	Rp. 1,123,589,308.00	
HARGA POKOK PENJUALAN	<u>Rp. (125,375,000.00)</u>	
<b>LABA KOTOR PENJUALAN</b>	<b>Rp.</b>	<b>998,214,308.00</b>
<b>BIAYA OPERASIONAL</b>		
GAJI & THR KARYAWAN	Rp. 415,000,000.00	
BIAYA PERLENGKAPAN KANTOR	Rp. 57,500,000.00	
BIAYA LISTRIK, TELEPON DAN FAX	Rp. 95,560,000.00	
BIAYA ANGKUT PENJUALAN	Rp. 75,135,000.00	
BIAYA ANGKUT PEMBELIAN	Rp. 10,500,000.00	
BIAYA PENYUSUTAN	Rp. 62,493,000.00	
 JUMLAH BIAYA OPERASIONAL	 <u>Rp. (716,188,000.00)</u>	
<b>LABA OPERASIONAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>282,026,308.00</b>
 <b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAINNYA :</b>		
<b>PENDAPATAN LAIN :</b>		
POTONGAN PEMBELIAN	Rp. 1,316,000.00	
BIAYA LAIN	<u>Rp. (316,000.00)</u>	
 <b>LABA BERSIH SEBELUM PAJAK</b>	 <b>Rp.</b>	 <b>283,026,308.00</b>

Sumber : PT. Andalas Putra Mandiri

Kesalahan dalam menentukan harga perolehan terhadap biaya angkut tersebut akibatnya membawa pengaruh yang luas terhadap informasi keuangan yang disajikan dan disampaikan oleh perusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

Akibat dari kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan mengakibatkan harga perolehan persediaan dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,00 kemudian diikuti persediaan akhir serta harga pokok penjualan juga dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,00 sehingga laba kotor yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 10.500.000,00. Pada akhirnya, laba bersih yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut akan dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.500.000,00.

Adanya kesalahan dalam penyajian biaya angkut sehingga laporan laba/rugi perusahaan seharusnya adalah sebagai berikut :

PT. Andalas Putra Mandir  
Laporan Laba Rugi  
Per 31 Desember 2007

PENJUALAN	Rp. 1,123,589,308.00	
HARGA POKOK PENJUALAN	<u>Rp. (135,875,000.00)</u>	
<b>LABA KOTOR PENJUALAN</b>	<b>Rp.</b>	<b>987,714,308.00</b>
<b>BIAYA OPERASIONAL</b>		
GAJI & THR KARYAWAN	Rp. 415,000,000.00	
BIAYA PERLENGKAPAN KANTOR	Rp. 57,500,000.00	
BIAYA LISTRIK, TELEPON DAN FAX	Rp. 95,560,000.00	
BIAYA ANGKUT PENJUALAN	Rp. 75,135,000.00	
BIAYA PENYUSUTAN	Rp. 62,493,000.00	
<b>JUMLAH BIAYA OPERASIONAL</b>	<u>Rp. (705,688,000.00)</u>	
<b>LABA OPERASIONAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>282,026,308.00</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAINNYA :</b>		
<b>PENDAPATAN LAIN :</b>		
POTONGAN PEMBELIAN	Rp. 1,316,000.00	
BIAYA LAIN	<u>Rp. (316,000.00)</u>	
<b>LABA BERSIH SEBELUM PAJAK</b>	<b>Rp.</b>	<b>283,026,308.00</b>

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kesalahan dalam penngklasifikasian biaya angkut pembelian barang dagangan menyebabkan adanya selisih penyajian laba kotor namun tidak mempengaruhi nilai laba bersih.

Kesalahan penyajian dan penjabaran dalam penjelasan atas laporan keuangan perusahaan akan membuat laporan yang dihasilkan kurang informatif. Laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Keuangan adalah dapat dipercaya, akurat dan bebas dari salah saji.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai uraian terakhir dari penulisan ini, dapat diambil beberapa kesimpulan serta saran-saran setelah membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ditemukan pada PT. Andalas Putra Mandiri Pekanbaru.

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam menentukan harga perolehan persediaan barang dagangan, perusahaan tidak memasukkan biaya angkut pembelian sebagai penambah harga perolehan persediaan tetapi perusahaan memasukkannya sebagai biaya operasional.
2. Dalam pembelian persediaan barang dagangan, perusahaan memperoleh diskon pembelian. Dalam hal ini perusahaan mencatat sebagai pendapatan lain-lain atas diskon pembelian yang diperoleh.
3. Persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan terutama pada neraca tidak disajikan sebesar nilai realisasi bersih karena ada persediaan yang rusak tetap disajikan di dalam neraca. Hal ini tidak sesuai dengan SAK No.14-2.

#### **B. Saran**

Dengan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulis memberikan saran-saran yang terdiri dari :

1. Dalam menentukan harga perolehan persediaan barang dagangan seharusnya perusahaan memasukkan biaya angkut pembelian sebagai penambah harga perolehan persediaan.
2. Untuk potongan pembelian persediaan yang diperoleh perusahaan, seharusnya perusahaan tidak mencatatnya sebagai pendapatan lain-lain tetapi dimasukkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan.
3. Penyajian persediaan yang disajikan perusahaan seharusnya sesuai dengan nilai realisasi bersih. Persediaan yang rusak seharusnya mengurangi persediaan yang ada di dalam neraca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allan. R. Drebin, 1999, *Advanced Accounting*, Edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 1999, *Intermediate Accounting*. Edisi ke Tujuh, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Chasten, lanny G. Flaherty E, Richard, and O'Connor, Melvin, 1999, *Intermediate Accounting*, 6<sup>th</sup> Ed, Irwin Mc Graw Hill Co, Boston.
- Dyckman, Thomas R, Rolan E, Dukes, Charles j. Davis, 2000, *Akuntansi Intermediate*, edisi ketiga, jilid satu, alih Bahasa, Munir Ali, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S, 1999, *Accounting Theory*, 4<sup>th</sup>, Jilid 2, diterjemahkan oleh Nugroho Widjayanto, Erlangga, Jakarta.
- Horngren, Charles T, Walter T. Harisson Jr, Michael A. Robinson, Thomas H. Selokusumo, 1999, *Akuntansi di Indonesia*. Jilid II, Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba empat , Jakarta
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta.
- Machfoedz, Mas'ud, 1999. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Satu, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2000, *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, STIE-YKPN, Yogyakarta
- Niswonger, C Rolin, Philip E, Fees dan Carls S. Warren, 1999, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Edisi sembilan belas, Jilid satu, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2004, *Manajemen Persediaan*, Cetakan Keenam, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sadeli, M Lili, 2000. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Bumi Aksara, Jakarta

Simamora, Henry, 2000, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Stice, Earlo K, Stice, James D, dan Skousen, K. Fred. 2004, *Intermediate Accounting*, Buku I, Edisi Ke-15, Salemba Empat, Jakarta.

Soemarso, 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jilid I, Rineka Cipta, Jakarta

Suhendi, Hendi, 2002, *Fiqh Muamalah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Yusuf, Haryono Al. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi ke Enam, BPFE, YKPN, Yogyakarta.

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan PT. Andalas Putra Mandiri Berdiri ?
2. PT. Andalas Putra Mandiri bergerak di bidang apa ?
3. Apa bentuk struktur organisasi perusahaan ?
4. Apa tugas dan wewenang dari setiap bagian organisasi ?
5. Apakah ada barang titipan atau barang konsinyasi yang di terima perusahaan ?
6. Apakah perusahaan membuat kartu persediaan untuk mencatat persediaan yang di miliki ?
7. Apakah biaya angkut di perhitungkan sebagai penambah harga perolehan persediaan ?
8. Apakah persediaan di catat menurut masing-masing kelompok barang ?
9. Apakah setiap akhir periode dilakukan perhitungan fisik atas persediaan yang ada digudang ?
10. Apakah biaya penyimpanan barang diperhitungkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan ?
11. Apakah potongan pembelian diperhitungkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan ?

## DAFTAR WAWANCARA

1. Kapan PT. Andalas Putra Mandiri berdiri ?

Jawab : PT. Andalas Putra Mandiri berdiri pada tanggal 19 Juli 2003 yang beralamat di jalan Thamrin No.123 Gobah Pekanbaru.

2. PT. Andalas Putra Mandiri bergerak dibidang apa ?

Jawab : PT. Andalas Putra Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penjualan obat-obatan dan alat kesehatan.

3. Apakah ada barang titipan atau barang konsinyasi yang diterima perusahaan ?

Jawab : Tidak ada, tidak ada barang yang dititipkan atau barang konsinyasi oleh perusahaan lain ke PT. Andalas Putra Mandiri.

4. Apakah perusahaan membuat kartu persediaan untuk mencatat persediaan yang di miliki ?

Jawab : Perusahaan selalu membuat kartu persediaan berdasarkan atau sesuai dengan catatan persediaan yang ada digudang.

5. Apakah biaya angkut di perhitungkan sebagai penambah harga perolehan persediaan ?

Jawab : Biaya angkut pembelian barang dagangan oleh perusahaan tidak diperhitungkan sebagai penambah biaya perolehan persediaan.

Tetapi, perusahaan memasukkan biaya angkut pembelian persediaan di laporan laba / rugi sebagai biaya operasional perusahaan . Seharusnya, biaya angkut pembelian di perhitungkan sebagai unsur penambah harga perolehan persediaan.

6. Apakah persediaan dicatat menurut masing-masing kelompok barang ?

Jawab : Perusahaan mencatat semua persediaan secara keseluruhan, tidak ada pencatatan secara kelompok-kelompok.

7. Apakah setiap akhir periode dilakukan penghitungan fisik atas persediaan yang ada di gudang ?

Jawab : Perusahaan selalu melakukan cek fisik atas persediaan yang ada di gudang. Agar pencatatan pada kartu persediaan sesuai dengan pencatatan yang ada di gudang dan untuk menghindari kehilangan barang dan sebagainya.

8. Apakah biaya penyimpanan barang di perhitungkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan ?

Jawab :

9. Apakah potongan pembelian di perhitungkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan ?

Jawab :



## **DAFTAR TABEL**

Tabel II.1	Perbedaan pencatatan potongan pembelian dengan metode bersih dan metode kotor.....	22
Tabel II.2	Penilaian Persediaan dengan MetodeFIFO.....	30
Tabel III.3	Penilaian Persediaan dengan Metode LIFO.....	31
Tabel II.4	Penilaian Persediaan dengan Metode Rata-rata.....	33

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar III.1 Struttur Organisasi PT. Andalas Putra Mandiri.....	45
---	----



## DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan PT. Andalas Putra Mandiri Berdiri ?
2. PT. Andalas Putra Mandiri bergerak di bidang apa ?
3. Apa bentuk struktur organisasi perusahaan ?
4. Apa tugas dan wewenang dari setiap bagian organisasi ?
5. Apakah ada barang titipan atau barang konsinyasi yang di terima perusahaan ?
6. Apakah perusahaan membuat kartu persediaan untuk mencatat persediaan yang di miliki ?
7. Apakah biaya angkut di perhitungkan sebagai penambah harga perolehan persediaan ?
8. Apakah persediaan di catat menurut masing-masing kelompok barang ?
9. Apakah setiap akhir periode dilakukan perhitungan fisik atas persediaan yang ada digudang ?
10. Apakah biaya penyimpanan barang diperhitungkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan ?
11. Apakah potongan pembelian diperhitungkan sebagai pengurang harga perolehan persediaan ?